**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang kontekstualisasi makna ayat-ayat jihad dalam al-Qur`an dengan mengkaji penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan yaitu:

1. Hamka menafsirkan makna jihad dalam Al-Qur’an dengan pengertian berjuang sungguh sungguh atau bekerja keras tidak peduli payah. Oleh sebab itu maka *al-h{arb* yang berarti perang hanyalah sebagian dari jihad. Makna jihad lebih luas lagi daerahnya daripada perang dan perang termasuk bagian dari jihad.
2. Hamka melakukan upaya kontekstualisasi penafsiran dengan cara memperluas cakupan makna jihad dan menyesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Jihad tidak hanya diartikan sebagai perang saja, tapi berjuang bersungguh sungguh atau bekerja keras merupakan definisi jihad. Dalam rangka melakukan upaya kontekstualisasi penafsiran, Hamka menempuh jalan yaitu dengan cara memperhatikan intertekstualitas ayat-ayat Al-Qur’an. Metode intertekstualitas ini yaitu memahami ayat-ayat Al-Qur’an dengan memfungsikan ayat-ayat lain yang ada dalam Al-Qur’an untuk membantu pemahaman dengan cara saling menghubungkan makna ayat-ayat dalam satu surat atau melacak kandungan makna ayat dalam surat yang lain. Hamka dalam penafsirannya juga sering mengaitkannya dengan konteks sejarah yang menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur’an. Hamka mendeskripsikan dengan lebih luas kontekstualisasi makna jihad secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Jihad bisa dilakukan dalam semua sektor kehidupan dan semua jenis profesi pekerjaan. Orang dapat berjihad dengan bakatnya sendiri di dalam lapangannya sendiri. Segala macam pekerjaan yang baik dengan tujuan yang baik sudah termasuk dalam jalan Allah. Itulah yang dinamai jihad. Berperang melawan musuh yang hendak merusak agama dan negara bernama jihad juga tetapi itu baru satu cabang dari jihad. Menuntut ilmu pengetahuan, mendidik pemuda supaya menjadi muslim yang baik, membangun bangunan-bangunan besar yang berfaidah, bertani bercocok tanam, berniaga, duduk dalam pemerintahan dan sebagainya yang dikerjakan dengan semangat perjuangan merupakan bentuk jihad dan yang terpenting jihad dalam konteks masa kini ialah perang melawan kemiskinan, kebodohan, penyakit, kemunduran dan kejumudan. Semuanya termasuk dalam kategori jihad.
3. **Saran**

Dari penelitian yang dilakukan penulis dengan menganalisa interpretasi Hamka tentang makna jihad dalam Al-Qur’an serta dengan melihat realitas masyarakat sekarang hendaknya masyarakat muslim memahami jihad dalam konteks wilayah yang luas. Pemahaman jihad secara sempit hanya akan mempersempit ruang gerak umat Islam dalam ranah perjuangan agama dan memunculkan pemahaman bahwa jihad hanyalah perang sehingga muncul banyak terorisme dengan tindakan anarkis, kekerasan dan bom bunuh diri dengan mengatasnamakan jihad agama. Akibatnya ialah agama Islam dicap sebagai agama teroris. Dalam konteks masa kini jihad hendaknya dipahami sebagai perang melawan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, kejumudan dan kemunduran. Jihad hendaknya dilakukan dalam semua sektor kehidupan dan semua jenis profesi pekerjaan baik jihad dalam bidang agama, ekonomi, politik pemerintahan, sosial dan budaya. Semua itu tidak akan terealisasi kecuali terlebih dahulu dengan merubah pola pikir dan pemahaman tentang jihad yang benar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya, untuk itu perlu kiranya bagi pembaca untuk menelaah kembali dan mengoreksi hasil penelitian ini serta sumber-sumber rujukan yang dijadikan referensi oleh penulis. Apabila terjadi kesalahan dalam penulisan Tesis ini sudilah kiranya menunujukkan letak kesalahannya dan memberikan solusi agar penulisan ini menjadi lebih baik. Penulis memohon kepada Allah semoga Tesis ini bermanfaat dan barakah di dunia dan akhirat bagi penulis sendiri, para pembaca, baik mahasiswa, santri maupun masyarakat umum dan semoga menjadi tugas akhir yang ikut memberi warna dan kontribusi pemikiran dalam khazanah keilmuan Islam. Ungkapan kata “*tiada gading yang tak retak dan tiada hal yang sempurna di dunia ini*”, mengakhiri untaian kata penutup. Akhirnya atas kesalahan dan kekhilafan yang ada, penulis mohon samudera maaf dari para pembaca. *Walla>hu A’lam*.